

PURA GIRI SALAKA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA SPIRITUAL TAMAN NASIONAL ALAS PURWO BANYUWANGI

Roni Han Wasisto¹, Gede Agus Jaya Negara², Ni Luh Putu Supandewi³
ronihan23@gmail.com, putusupandewi@gmail.com STAHN Mpu Kuturan Singaraja^{1,2,3}

ABSTRAK

The Alas Purwo National Park is a South Banyuwangi Wildlife Reserve which was established on September 1, 1939. The area of the East Banyuwangi Wildlife Reserve is 62,000 hectares. Alas Purwo National Park is also one of the natural and educational tourist destinations for the community. The Alas Purwo area which has been designated as a National Geopark has many interesting tourist attractions. Starting from the savanna area, cultural tourism, mangrove forests, ancient caves, to various beaches. This research is located in Alas Purwo, Tegaldimo District, Banuwangi Regency. The method used for data collection in this study is a qualitative method consisting of observation, interviews, and documentation. The research data is presented using descriptive qualitative methods.

There are about 40 caves recorded in the Alas Purwo National Park, but only five of the caves that are most frequently visited and known to the wider community, namely the Palace, Padepokan, Mayangkoro, Mangleng, and Kucur caves. Besides the cave, there is also the Kawitan site which is the forerunner of the history of the Giri Salaka temple, where this site is a temple. Kawitan comes from the Jawi language which means old. This is related to the folklore that Alas Purwo is the earliest land created in Java. Historically, the Kawitan site has a relationship with the Giri Salaka Temple Alas Purwo.

I. PENDAHULUAN

Taman nasional Kawasan Alas Purwo merupakan Suaka Margasatwa Banyuwangi Selatan yang didirikan sejak 1 September 1939. Luas Suaka Margasatwa Banyuwangi Timur ini mencapai 62.000 hektare. Perubahan status menjadi taman nasional dilakukan pada tahun 1992, dengan penambahan luas menjadi 43.420 hektar. Sejak tahun 2014, berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan saat itu, luas keseluruhan Taman Nasional Alas Purwo ini ditetapkan 44.037,30 hektare.

Taman Nasional Alas Purwo juga menjadi salah satu destinasi wisata alam dan edukatif bagi masyarakat. Kawasan

Alas Purwo yang sudah ditetapkan sebagai Geopark Nasional ini memiliki banyak sekali tempat wisata yang menarik. Mulai dari kawasan savana, wisata budaya, hutan mangrove, goa kuno, hingga aneka pantai. Industri pariwisata (*Tourism*) merupakan salah satu segmen pasar yang terus berkembang saat ini. Perkembangan segmen pasar tersebut sangat signifikan, mengingat industri pariwisata menyediakan lapangan kerja yang luas dan besar, mendorong pertumbuhan ekonomi, investasi dan perdagangan Internasional. Pengembangan pariwisata, khususnya di Indonesia menunjukkan tren positif. Tren

positif tersebut menuju pengembangan pariwisata dengan konsep *ecotourism*. Konsep *ecotourism* menyuguhkan pariwisata alam yang ramah lingkungan dan terbarukan. Konsep pariwisata alam terbukti mampu menarik wisatawan mancanegara ke daerah dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) merupakan salah satu Taman Nasional yang ada di Indonesia. Taman Nasional Alas Purwo terletak di Kabupaten Banyuwangi. Taman Nasional Alas Purwo merupakan salah satu destinasi wisata yang dapat dipilih oleh wisatawan di Kabupaten Banyuwangi.

Arah pengembangan pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang dikembangkan dalam tiga kelompok wilayah pengembangan yang disebut dengan "*The Diamond Triangle*" (Bappeda Kab. Banyuwangi, 2018). Dari ketiga wilayah pengembangan tersebut kebanyakan adalah wisata alam dan Budaya berupa tradisi dan Festival. Salah satu potensi pariwisata yang dapat dikembangkan sebagai pariwisata alternatif di Kabupaten Banyuwangi adalah Pariwisata Religi. Mengacu pada pendapatnya (Pendit 2002) mengatakan bahwa wisata religi atau wisata pilgrimimage tourism sedikit banyak dikaitkan dengan, adat istiadat, agama dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Terkait dengan pernyataan pendit tersebut sangat sesuai dengan potensi yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Potensi untuk mengembangkan pariwisata religi di Kabupaten Banyuwangi sangatlah besar karena Banyuwangi memiliki berbagai macam peninggalan situs religi mulai dari masa praaksara, klasik dan Islam. misalnya

petilasan Aningpati di Selohgiri Ketapang, makam Rempeg Jogopati, makam Bupati-Bupati Banyuwangi, Pura Anantha Boga di kaki gunung Raung, Rowo Bayu, Alas Purwo dan masih banyak lagi situs religi lainnya yang tersebar hampir setiap daerah yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Pariwisata sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat (Yoeti 1995).

Pariwisata memiliki dampak terhadap kehidupan sosial budaya serta ekonomi masyarakat sekitar (Pendit 2002). Dengan demikian pengembangan pariwisata religi secara tidak langsung akan berdampak pada pemerataan pendapatan masyarakat. Dengan konsep pengembangan pariwisata religi akan lebih banyak memberdayakan masyarakat sekitar situs yang akan dikembangkan.

Salah satu wisata spiritual yang ditawarkan oleh Kabupaten Banyuwangi adalah Pura Luhur Giri Salaka. Pura ini terletak di kecamatan Tegadlimo, Banyuwangi. Tempat ibadah umat Hindu ini begitu sakral, meskipun pura ini terletak di dalam Taman Nasional Alas Purwo yang terkenal sebagai hutan yang angker. Meskipun demikian, pura ini menjadi destinasi wisata yang patut untuk dikunjungi karena keasriannya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di alas purwo Kecamatan Tegaldimo Kabupaten Banyuwangi. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian disajikan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Sumber data penelitian ini berupa: 1) Arsip dan Dokumen: seperti majalah, Koran, hasil penelitian, artikel dan buku-

buku yang ada kaitannya dengan situs-situs religi yang ada di Kabupaten Banyuwangi; 2) Informan: Teknik yang digunakan dalam penentuan informan adalah Purposive sampling, yaitu Para juru kunci di ada pada situs-situs religi, budayawan, sejarawan, pemangku, tokoh agama di sekitar situs religi, dan masyarakat yang ada di sekitar situs religi; 3) Tempat Peristiwa dapat dijadikan sebagai sumber data karena berhubungan langsung dengan objek yang akan dikaji.

Teknik pengumpulan data meliputi: 1) Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti (Sugiyono 2009). Dalam melakukan wawancara menggunakan beberapa instrumen, yaitu pedoman wawancara, alat catat berupa block note dan Ballpoint, alat perekam suara, kamera, dan alat perekam video; 2) Teknik observasi dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dalam penelitian ini adalah tempat atau situs sejarah yang memiliki nilai religi yang ada di Kabupaten Banyuwangi; 3) Teknik studi dokumen adalah pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen elektronik. Dokumen yang digunakan seperti majalah, Koran, hasil penelitian, artikel dan buku-buku bahkan babad atau lontar.

Dalam kualitatif validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi, yang meliputi: 1) Triangulasi data yang dilakukan dilakukan dengan cara: membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan

apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Bungin 2009). Triangulasi peneliti (Investigator Triangulation) menggunakan sejumlah peneliti atau evaluator dalam penelitian. Maka akan dibandingkan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti; 3) Triangulasi teori (Theory triangulation) dilakukan dengan menggunakan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding dengan teori berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori tanpa multiperspektif dan 4) Triangulasi metodologis (methodological triangulation): Data sejenis yang dikumpulkan dengan metode yang berbeda dibandingkan dan ditarik simpulan data yang lebih kuat validitasnya dengan cara Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, teknik pengumpulan data, dan sumber data. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu: 1) Analisis induktif interaktif yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain (Miles and Huberman 2014) yaitu: Data Collection, Data Condensation, Data Display, Conclusions Drawing/ Verifying.

PEMBAHASAN

3.1 Situs Goa di Taman Nasional Alas Purwo

Banyuwangi merupakan Ujung Timur Pulau Jawa yang banyak memiliki persebaran situs religi tepatnya di Taman Nasional Alas Purwo yang berupa goa dan ceruk. Selain itu juga banyak terdapat petilasan dan Pura. Goa di areal Taman Nasional Alas Purwo yang terdata sekitar 40 goa. Namun hanya lima Goa yang paling sering dikunjungi dan dikenal masyarakat luas, yaitu goa Istana, Padepokan, Mayangkoro, Mangleng, dan

Kucur. Selain karena lokasinya yang mudah dijangkau, keempat Goa ini diyakini memiliki nilai mistis. Bila dikaji lagi diantara lima Goa tersebut Goa Istana yang paling banyak dikunjungi. Presiden pertama Republik Indonesia (Ir. Soekarno) dalam mencari ketenangan batin. Saat ini goa ini banyak dikunjungi oleh orang-orang yang ingin bertapa dan mencari ketenangan.



Gambar 1. Goa Istana

3.2 Situs Kawitan di Alas Purwo

Situs *kawitan* merupakan cikal bakal sejarah pura Giri Salaka, dimana situs ini berupa candi. Kawitan yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti tua. Hal ini dikaitkan dengan cerita rakyat bahwa Alas Purwo merupakan tanah yang paling awal diciptakan di Jawa. Situs kawitan ditemukan pada tahun 1967 oleh penduduk yang melakukan pembabatan hutan sebagai lahan pertanian, namun secara pasti belum diketahui sejak kapan. Situs *kawitan* dekat dengan Pura Giri Salaka. Secara histori situs *kawitan* memiliki hubungan dengan Pura Giri Salaka. Situs *kawitan* memiliki batu bata

dengan ukuran besar dengan panjang 40 cm, lebar 15 cm dan tebal 5 cm. Batu bata tersebut ditata namun tidak beraturan yang ditutupi kain berwarna hitam putih. Yang menarik terdapat satu bata yang ditengahnya terdapat gambar keris dan disamping situs terdapat patung kodok yang berukuran besar. Menurut juru pelihara kodok sebagai simbol bahwa hutan ini dulu terdapat kodok besar saat pembukaan hutan.



Gambar 2. Situs Kawitan

3.3 Pura Giri Salaka

Pura Giri Salaka berada di Taman Nasional Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo. Pura Giri Salaka Alas Purwo atau Pura Alas Purwo ini ditemukan tidak sengaja oleh masyarakat pada tahun 1976. Saat itu masyarakat kecamatan Tegaldlimo melakukan perabasan terhadap sejumlah kawasan hutan Alas Purwo untuk bercocok tanam. Tepat berdirinya Pura Alas Purwo itulah masyarakat menemukan sebuah

gundukan tanah yang terdapat bongkahan-bongkahan bata besar yang bertumpuk, seperti gapura kecil. Yang diyakini tempat tersebut digunakan untuk petapaan Maha Sri Suci Hindu zaman dulu. Bentuk penghormatan kepada para leluhur masyarakat daerah Pura ini melakukan ritual agama dan membangun Pura tambahan sekitar 65 Meter untuk pemujaan masyarakat umum yang berkunjung.



Gambar 3. Pura Giri Salaka Alas Purwo

Setiap 210 hari sekali, umat Hindu melaksanakan upacara hari raya Pagerwesi dimana hari raya pagerwesi ini merupakan pemujaan pada sang Hyang Pramesti Guru dan juga rangkaian perayaan hari raya Saraswati yaitu peringatan hari turunnya ilmu pengetahuan. menyelamatkan ilmu pengetahuan. Dalam upacara pagerwesi terdapat kegiatan prosesi Palemahan atau bisa kalian sebut prosesi membuang sesaji ke tanah agar dimakan oleh *Betara kala*. Setelah itu ada prosesi Pawongan yaitu sebuah upacara syukur dari umat Hindu kepada Dewa yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada manusia. Dalam upacara Pagerwesi, umat Hindu juga melakukan penyucian benda-benda keramat dengan menggunakan air yang berasal dari 7 mata air yang berbeda.

Model pengembangan kepariwisataan kaitannya dengan konteks proses perencanaan/ pengelolaan pariwisata, dengan mengungkapkan empat komponen pembentuk sistem kepariwisataan, yaitu *market* (pasar), *marketing* (pemasaran), *destination* (destinasi/daerah tujuan wisata), dan

travel (perjalanan). Model pengembangan pariwisata lain adalah *The Global Tourism Sistem* (Cornelissen 2005). Pariwisata global memerlukan pasar yang berbeda/spesifik didasarkan pada pertukaran antara produsen dan konsumen pariwisata. Pada sisi permintaan (demand), hal tersebut terdiri dari kelompok-kelompok sosial dengan karakteristik sosial ekonomi dan sosial budaya, minat, kebutuhan, dan keinginan tertentu. Pada sisi sediaan (supply) terdiri dari produsen-produsen yang berinteraksi, inovasi, dan bersaing. Keterkaitan antara produsen dimonitor dan diatur oleh lembaga-lembaga yang mengatur perkembangan/ berjalannya pariwisata. Lebih lanjut menurut (Soekadijo 2000) dalam industri pariwisata, terdapat sejumlah variabel, yaitu konsumen, produsen, demand, dan supply.

Pengembangan pariwisata terpadu adalah dengan cara memadukan berbagai potensi yang dimiliki oleh Banyuwangi menjadi daya tarik wisata baik potensi wisata alam, budaya, sejarah, maupun religi. Konsep terpadu digunakan

untuk memberikan warna tersendiri bagi wisatawan agar tidak jenuh dalam menikmati pariwisata. Dalam melakukan kunjungan wisatawan tidak hanya diajak untuk menikmati wisata religi tetapi juga wisata-wisata lainnya yang ada di Banyuwangi.

Untuk pengembangan pariwisata religi di Kabupaten Banyuwangi maka harus ditentukan tempat atau wilayah pengembangan pariwisatanya. Hal ini sangat diperlukan agar apa yang dikembangkan dapat berkembang dan berpengaruh signifikan terhadap perekonomian masyarakat disekitar daerah pengembangan Pariwisata. Model pariwisata yang berbasis masyarakat Pada umumnya pariwisata yang dikembangkan dengan menggunakan investor sebagai pengembang dan pemodalannya, tetapi dengan konsep ini akan angkat berbeda karena yang menjadi investor itu sendiri adalah masyarakat itu sendiri. Sehingga hasil dari pariwisata tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat langsung.

Permintaan akan perjalanan pariwisata khususnya masyarakat Indonesia sangatlah banyak hal ini terjadi karena adanya fenomena unik dalam masyarakat Indonesia yaitu mengemas perjalanan religi ke dalam perjalanan wisata. Hal ini tentu berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata di Indonesia. Banyuwangi sebagai salah satu daerah di ujung timur pulau Jawa yang memiliki berbagai situs peninggalan religi akan mendapat tempat tersendiri dikalangan penikmat wisata religi di Indonesia. Selain itu pembangunan pariwisata di Banyuwangi sedang berkembang pesat beberapa tahun terakhir ini. Hal ini karena didukung oleh pemerintah daerah yang

serius mengembangkan pariwisata. Sehingga transportasi sedang dibangun dan diusahakan terintegrasi antara satu objek wisata dengan objek wisata lainnya. Infrastruktur sebagai salah satu syarat berkembangnya sebuah destinasi pariwisata juga sudah baik. selain itu dibeberapa titik sebagai tempat promosi pariwisata juga diiringi dengan pusat informasi pariwisata sehingga masyarakat atau wisatawan mendapatkan informasi yang lengkap terkait dengan destinasi wisata yang ada di Banyuwangi. Dilihat dari faktor eksternal tampaknya untuk daerah di ujung timur pulau Jawa ini tidak ada daerah yang mampu menyaingi. Dari beberapa pemaparan di atas maka strategi yang tepat dalam melakukan pengembangan pariwisata religi di Kabupaten Banyuwangi antara lain:

1. Melakukan penataan lingkungan di sekitar situs Situs Religi, menjaga peninggalan Situs Religi dan lingkungan, memperbaiki akses akomodasi ke tempat objek kawasan Situs Religi.
2. Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung kawasan wisata Situs Religi; melakukan pengembangan kawasan Situs Religi; meningkatkan manajemen pengelolaan kawasan wisata Situs Religi.
3. Menjaga dan meningkatkan kebersihan, keamanan lingkungan dan penataan serta pemeliharaan asset Situs Religi; memberikan pendampingan dan pelatihan kepada masyarakat dan pelaku wisata terkait dengan peninggalan Situs Religi.

4. Melakukan kerja sama dengan pihak lain (investor) untuk mengembangkan kawasan Situs Religi dan industri lain seperti perfilman, dan para pelaku pariwisata.
5. Mendirikan tourism center and information di setiap kawasan objek pariwisata dan tempat-

tempat strategis baik di kawasan Banyuwangi maupun ditempat wisata di luar Banyuwangi.

6. Memberikan pelatihan bahasa asing kepada masyarakat di sekitar objek Situs Religi.
7. Memberikan pemahaman kepada masyarakat dan pelaku wisata tentang sejarah objek Situs Religi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi memiliki banyak situs religi yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi objek pariwisata religi, antara lain: 1) goa; 2) Situs Kawitan; 3) Pura Giri Salaka Alas Purwo. Pengembangan pariwisata terpadu adalah dengan cara memadukan berbagai potensi yang dimiliki oleh Banyuwangi menjadi daya tarik wisata baik potensi wisata alam, budaya, sejarah, maupun religi. Konsep terpadu digunakan untuk memberikan warna tersendiri bagi wisatawan agar tidak jenuh dalam menikmati pariwisata. Sedangkan strategi yang tepat untuk mengembangkan pariwisata religi adalah Melakukan penataan lingkungan, Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung kawasan wisata, Melakukan kerja sama dengan pihak lain (investor), Mendirikan tourism center and information.

4.2 Saran

Adapun rekomendasi yang dapat diajukan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada pembahasan di atas, sebagai berikut:

1. Konsep pengembangan Pariwisata religi sangat relevan diterapkan di Kabupaten Banyuwangi, tetapi harus

dengan menggunakan konsep pembangunan Pariwisata religi terpadu dan terintegrasi dengan potensi desa misalkan potensi alam, budaya, dan seni.

2. Perlu adanya pusat informasi terpadu di tempat-tempat strategis seperti bandara blimbingsari ssebagai tempat untuk melakukan promosi terkait dengan keunggulan Kabupaten Banyuwangi, baik itu pariwisata maupun potensi lainnya seperti UMKM, dan hasil-hasil pertanian sebagai penunjang pengembangan Pariwisata religi berbasis Religi.
3. Perlu adanya peningkatan atraksi budaya dan seni untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke Kabupaten Banyuwangi.
4. Kabupaten Banyuwangi perlu dijadikan sebagai model dalam mengelola kereligion agar tidak terjadi konflik tetapi memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat.
5. Pengembangan lingkungan perlu memperhatikan kerifan lokal agar memiliki nilai keindhan dan meningkatkan daya tarik wisatwan untuk berkunjung.
6. Perlu adanya pelatihan bagi masyarakat umum Kabupaten Banyuwangi dalam pengembangan sikap terkait dengan tata krama dan

nilai dalam menyambut kedatangan wisatawan yang berkunjung.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

D Bungin, H. M. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yoeti, Oka. 1995. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Cornelissen, Scarlett. 2005. *The Global Tourism System: Governance, Development and Lessons from South Africa (New Directions in Tourism Analysis)*. Africa: Ashgate Publishing.

Kotler, Philip, and Gary Armstrong. 2012. *Principles of Marketing*. New Jersey: Prentice Hall.

Miles, M. B, and A. M. Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. USA: SAGE Publications, Inc.

Muljadi, A.J. 2014. *Kepariwisata Dan Perjalanan*. Bandung: Rajawali Pers.

Pendit. 2002. *Strategi Pengembangan Pariwisata*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soekadijo. 2000. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai "Systemic Linkage"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.